JIUBJ

Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 22(3), Oktober 2022, 1779-1783
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat universitas Batanghari Jambi
ISSN 1411-8939 (Online), ISSN 2549-4236 (Print)
DOI 10.33087/jiubj.v22i3.2981

Hubungan Karakteristik, Beban Kerja dan Motivasi Kerja Perawat Pelaksana dengan Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional (SPO) Pemberian Obat Oral di Ruang Rawat Inap RS X Kota Dumai

Azri Yani Nurman, Setyowati, Lili Fajria
Program Studi Magister Keperawatan Kekhususan Manajemen Keperawatan Universitas Andalas
Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia
Program Studi Magister Keperawatan Universitas Andalas
Correspondence email: nurmanazriyani@gmail.com

Abstrak. Kualitas pelayanan keperawatan Rumah Sakit dipengaruhi oleh beban kerja perawat di ruangan rawat inap , motivasi perawat dalam melaksanakan tindakan pemberian obat oral sesuai dengan standar prosedur operasional. Tujuan penelitian ini menganalisis hubungan karakteristik, beban kerja dan motivasi kerja perawat pelaksana dengan pelaksanaan standar prosedur operasional pemberian obat oral di ruang rawat inap RS X Dumai. Jenis penelitian ini kuantitatif menggunaan desain *observasional analytic* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian adalah 67 perawat di Ruang rawat Inap RS X Kota Dumai. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara umur, pendidikan, jenis kelamin, dan lama kerja. Dan ada hubungan yang bermakna antara beban kerja dan motivasi kerja dengan pelaksanaan yang bermakna antara beban kerja dan motivasi kerja dengan pelaksanan standar prosedur operasional kerja p value = 0,005 dan p value = 0,000 (p < 0,05), serta motivasi kerja adalah faktor yang paling dominan dalam pelaksanaan standar prosedur operasional pemberian obat oral (nilai OR = 7,686). Disarankan kepada pimpinan rumah sakit melakukan supervisi dan sosialisasi, penilaian kerja terkait pelaksanaan standar prosedur operasional pemberian obat oral dan optimalisasi beban kerja perawat di ruang rawat inap RS X Kota Dumai.

Kata kunci: beban kerja; motivasi kerja; standar operasional prosedur; pemebrian obat oral

Abstract. *Hospital nursing service quality is affected by the workload of nurses in the inpatient room, nurse motivation in carrying out actions oral drug delivery in accordance with standard operating procedures. The purpose of this study to analyze the relationship characteristics, workload and work motivation of nurses to the implementation of standard operating procedures oral drug delivery in inpatient hospital in Dumai. This type of research uses quantitative observational analytic design with cross sectional approach. Samples were 67 nurses in inpatient hospital in Dumai. The results showed no significant relationship between age, education, sex, and length of employment. And there is a significant relationship between workload and work motivation and meaningful implementation between workload and motivation to conduct labor standard operating procedure p value = 0.005 and p value = 0.000 (p <0.05), as well as work motivation is a factor the most dominant in the implementation of standard operating procedures oral drug delivery (OR value = 7.686). It is suggested to hospital management supervision and socialization, employment assessment on the implementation of standard operating procedures oral drug delivery and optimization of workload of nurses in the inpatient hospital in Dumai.*

Keywords **:** *workload; work motivation; standar operating procedurs; giving oral drugs*

PENDAHULUAN

Rumah sakit adalah suatu institusi pelayanan kesehatan memiliki fungsi yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat. Untuk dapat melaksanakan fungsi demikian kompleksnya rumah sakit harus memiliki sumber daya manusia yang professional (Depkes RI, 2009). Pendapat Wijono (2000) mengatakan bahwa mutu pelayanan berarti bebas melakukan secara profesional untuk meningkatkan derajat kesehatan pasien dan masyarakat sesuai dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang maju. Salah satu indikator pelayanan keperawatan adalah keselamatan pasien. Secara umum keselamatan pasien meliputi pencegahan kesalahan dan mengurangi berbagai bahaya akibat kesalahan pemberian obat. Kesalahan dapat dilakukan oleh anggota tim kesehatan dan dapat terjadi setiap saat selama proses pelayanan kesehatan, khususnya dalam pengobatan pasien. Kesalahan pengobatan merupakan penyebab terpenting morbiditas pasien dan kematian (Wittich, et all, 2014).

Dalam penelitian Made Koen Virawan (2012) menyebutkan tingkat kematian pasien menunjukkan 44.000 dari 98.000 kematian yang terjadi di Rumah Sakit setiap tahun disebabkan oleh kesalahan medis. Dari penelitian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa data *medication error* di dunia maupun di Indonesia masih cukup tinggi, hal ini bisa disebabkan oleh kesalahan dalam pemberian obat baik itu dalam hal salah memberikan obat karena salah nama pasien, kekeliruan salah pasien dan kesalahan dalam memberitahukan efek samping obat kepada pasien. Hasil penelitian Fariz Hidayat (2015) tentang pengukuran beban kerja perawat menggunakan Metode NASA-TLX di RS XYZ tahun 2015, beban kerja mental pada perawat di ruangan

Poliklinik Bedah, Mata, *Neurologi, Fisioterapi, Internis*, termasuk beban kerja tinggi. Hal ini dikarenakan perawat tidak hanya bertanggung jawab melayani pasien melainkan perawat pada setiap poliklinik harus bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan dalam lingkungan poliklinik sehingga perawat harus bertanggung jawab dengan dua tugas sekaligus. Penampilan kerja seorang perawat sangat dipengaruhi oleh beban kerja yang ada. Permasalahan yang ada saat ini banyaknya pasien yang dilayani oleh perawat dengan bertambahnya jumlah pasien yang datang ke rumah sakit serta kemajuan ilmu dan teknologi yang menuntut perawat untuk bekerja lebih maksimal . Beban kerja perawat ialah volume kerja perawat di sebuah rumah sakit tentang hasil kerja (Moekijat, 2004).

Beban kerja penting diketahui sebagai dasar untuk mengetahui kapasitas kerja perawat agar dapat terjadi keseimbangan antara tenaga kerja dengan beban kerja Menurut *HSJ Co.uk* (2014) mengatakan bahwa rumah sakit yang memiliki perawat dengan beban kerja ringan cenderung mengurangi kematian pasien di rumah sakit. Dari hasil penelitian Martini (2007) mengatakan bahwa ada hubungan antara variabel beban kerja dengan Standar Asuhan Keperawatan. Menurut Wash, Ellen (2003) Dalam menciptakan jadwal staf perlu memaksimalkan waktu yang berharga, waktu perawat dipenuhi perawatan pasien selama 24 jam. Pengukuran beban kerja memberikan dampak positif dalam pemberian perawatan dan kepuasan kerja perawat. Menurut Basken (2015) mengatakan beban kerja dan kondisi kerja yang tinggi perawat cenderung terkena banyak resiko, Seperti kejadian kasus di *St. Charles Medical Centre, Oregan USA*, akibat kesalahan pemberian obat oleh tenaga medis pada bulan Desember 2014 (Lee Moran, 2014). Sebuah laporan dari Institute of Medicine di United States (2014) menyebutkan satu dari 131 pasien rawat jalan dan 854 kematian. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan karakteristik, beban kerja dan motivasi kerja perawat pelaksana dengan pelaksanaan standar prosedur operasional pemberian obat oral di Ruang Rawat Inap RS X di Dumai tahun 2016.

METODE

Jenis penelitian ini kuantitatif menggunaan desain *observasional analytic* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian adalah 67 perawat di Ruang rawat Inap RS X Kota Dumai.

HASIL

Analisis Beban Kerja, Motivasi kerja dan Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional (SPO) Pemberian Obat oral

Data didapatkan bahwa perawat di rawat ianp RS X beban kerjanya sebagian rendah (92,5%). Dari asumsi peneliti, beban kerja yang rendah disebabkan oleh jumlah kunjungan 2 bulan terakhir menurun, seperti IRNA A dari bulan April berjumlah 217 pasien menjadi 209 pada bulan Mei, jumlah kunjungan pasien di IRNA B bulan April sebanyak 221 pasien menjadi 201 pada bulan Mei, di IRNA C jumlah pasien 132 menjadi 110 pasien pada bulan Mei, begitu juga pasien di IRNA D dari jumlah pasien bulan April 118 menjadi 110 pasien di bulan Mei 2016. Hal ini mengakibatkan beban kerja perawat rendah.

Data didapatkan motivasi kerja perawat pelaksana sebagian baik (53,7%). Menurut Lambrou (2010) Kepuasan dan motivasi dari staf medis dipengaruhi oleh reward yang diberikan oleh pihak manajemen seperti reward dari kenaikan uang insentif. Menurut asumsi peneliti sesuai kuesioner dari motivasi kerja perawat bertanggung jawab penuh terhadap pekerjaannya sesuai dengan standar prosedur operasional yang ditetapkan dan menganggap pekerjaan merupakan hal yang utama. Dari hasil wawancara dengan salah satu kepala ruangan mengatakan reward yang diberikan kepada perawat teladan tahun 2015, diberikan gratis umroh ke tanah suci. Ha itu menurut peneliti sangat memotivasi perawat dalam melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan standar prosedur operasional yang ada.

Data didapatkan pelaksanaan standar prosedur operasional sebagian besar (67,16%) sudah terlaksana. Menurut Douglas mengatakan motivasi penting untuk mendorong seseorang bahwa dalam bekerja menjalanan tugasnya. Menurut asumsi peneliti terkait dengan motivasi yang dilakukan oleh perawat, motivasi perawat sudah banyak yang baik. Dengan motivasi yang sudah baik, maka pelaksanaan standar prosedur terlaksana dengan baik.

Hubungan karakteristik perawat menurut Umur dengan Pelaksanaan SPO Pemberian Obat Oral

Hasil penelitian terdapat hipotesa ditolak atau tidak hubungan antara variabel umur dengan pelaksananaan standar prosedur operasional pemberian obat oral. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kumajas (2014) tentang hubungan karakteristik individu dengan kinerja perawat di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam RSUD Datoe Binangkang Manado, dimana hasil penelitiannya responden perawaat pelaksana yang jumlahnya lebih besar pada umur < 30 tahun dan mengatakan tidak ada hubungan antara umur dengan kinerja perawat. Umur menentukan kemampuan seseorang untuk bekerja, termasuk bagaimana ia merespon stimulus dengan dilancarkan atau pihak lain. Produktivitas akan menurun dengan bertambahnya usia dengan alasan menurunnya kecepatan, kecekatan dan kekuatan, dan meningkatnya kejenuhan dan kurangnya rangsangan intelektual (Gibson, 2008). Menurut peneliti analisa peneliti, karakteristik seorang perawat berdasarkan umur sangat berpengaruh terhadap kinerja dalam praktek keperawatan, dimana semakin meningkat umur, semakin meningkat kinerja seorang perawat. Dalam hal ini di dalam penelitian tidak ada hubungannya

dengan faktor umur, karena baik perawat yang memiliki umur dewasa awal dengan dewasa madya sama-sama melakukan tindakan keperawatan sesuai dengan kebutuhan pasien. Jadi walaupun umurnya muda atau tua, perawat tetap harus melaksanakan semua tindakan langsung, tidak langsung yang berhubungan dalam memenuhi kebutuhan pasien.

Hubungan Karakteristik Perawat Menurut Jenis Kelamin dengan Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional Pemberian Obat Oral

Hasil penelitian didapakan hipotesa ditolak atau tidak hubungan antara jenis kelamin dengan pelaksanaan standar prosedur operasional pemberian obat oral. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Duwi Basuki (2012) tentang hubungan jenis kelamin tidak mempunyai hubungan signifikan dengan pelaksanaan standar prosedur operasional pemberian obat parenteral, dimana jumlah responden perawat dengan jenis kelamin perempuan lebih dominan dibandingkan perawat sudah melaksanakan standar prosedur operasional pemberian obat oral. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Panjaitan (2004) yang menunjukkan bahwa secara proporsional perawat pelaksana yang berjenis kelamin perempuan kinerjanya lebih baik dibandingkan dengan laki-laki. Menurut peneliti, dari hasil penelitian perawat pelaksana mayoritas perempuan. Dalam pelaksanaan standar prosedur operasional pemberian obat oral dapat dilakukan sebaik – baiknya oleh baik perawat perempuan apalagi dalam melaksanakan pemberian obat oral sesuai dengan standar prosedur operasional tergantung dari pengawasan (supervisi) dari kepala ruangan secara langsung, yang bisa melakukan sosialisasi standar prosedur operasional yang sudah direvisi dan selalu melakukan supervisi terhadap seluruh kegiatan perawat baik produktif maupun nonproduktif.

Hubungan karakteristik perawat menurut Pendidikan dengan pelaksanaan Standar prosedur Operasional Pemberian Obat Oral

Hasil penelitian didapatkan hipotesa ditolak atau tidak hubungan antara variabel pendidikan dengan pelaksanaan standar prosedur operasional pemberian obat oral. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Duwi Basuki (2012) yang mengatakan bahwa perawat pelaksana dengan latar belakang vokasional cenderung sudah melaksanakan standar prosedur operasional pemberian obat parenteral dengan baik. Menurut Ilyas (2002) pendidikan merupakan gambaran kemampuan dan keterampilan individu, dan merupakan faktor utama yang mempengaruhi kinerja melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kematangan intelektualnya sehingga dapat membuat keputusan dalam bertindak dan diasumsikan orang yang berpendidikan tinggi mempunyai tujuan, harapan, dan wawasan untuk meningkatkan prestasi kerja melalui kinerja yang optimal. Menurut Gillies (2000) berpendapat bahwa perawat yang berpendidikan tinggi mempunyai kemampuan kerja yang lebih tinggi. Menurut analisa peneliti, perawat mayoritas sudah memiliki pendidikan vokasional (DIII Keperawatan) yang didukung dengan data 61 oresponden (91 %). Dari 61 responden ini yang dapat disimpulkan bahwa pendidikan seseorang dapat meningkatkan kematangan intelektual seseorang dalam membuat suatu keputusan dan melakukan suatu tindakan.

Hubungan kararkteristik perawat menurut Lama Kerja dengan Pelaksana Standar Prosedur Operasional Pemberian Obat Oral

Hasil penelitian didapatkan hipotesa ditolak atau tidak hubungan antara variabel lama kerja dengan pelaksanaan standar prosedur operasional pemberian obat oral. Hal ini sejalan dengan penelitian Armiyati (2007) tentang hubungan lama kerja dengan penerapan prinsip enam benar dalam pemberian obat dimana hasil penelitiannya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan prinsip enam benar dalam pemberian obat. Pengalaman kerja secara tidak langsung mempengaruhi perilaku seseorang termasuk dalam hal ini adalah perilaku seseorang dalam pemberian obat oral, seperti yang dikemukakan oleh Notoadmojo (2005) menyebutkan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor pengalaman, keyakinan, sarana fisik dan sosial kebudayaan. Pada penelitian ini, responden perawat pelaksana yang mempunyai pengalaman kerja ≤ 5 tahun ternyata sudah banyak yang melaksanakan standar prosedur operasional pemberian obat oral sesuai dengan standar prosedur operational. Menurut asumsi peneliti hal ini disebabkan oleh karena dari pihak manajemen Bidang Keperawatan sudah menyediakan fasilitas Standar prosedur operasional yang selalu direvisi ulang setiap dua tahun sekali, dan pihak manajemen Bidang Keperawatan selalu melakukan supervisi ke ruang rawat inap, kemudian kepala ruangan selalu melakukan supervisi berjenjang kepada katim, perawat pelaksana. Hal ini sangat mendukung perawat pelaksana dalam melaksanakan pelayanan terutama dalam melayani pasien sesuai dengan standar prosedur operasional yang ada.

Hubungan Beban Kerja Perawat Dengan Pelaksanaan Standar Prosedur Operational (SPO) Pemberian Obat Oral

Hasil penelitian didapatkan hipotesa diterima atau ada hubungan antara variabel beban kerja dengan pelaksanaan standar prosedur operasional pemberian obat oral. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mastini (2013) yang menyebutkan bahwa hubungan bermakna antara beban kerja dengan pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan di RS X Denpasar. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Fatimah Azzahra (2016) yang mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan pelaksanaan

pendokumentasian asuhan keperawatan jiwa di RS Y Yogyakarta. Menurut Moekijat (2004) beban kerja adalah volume dari hasil kerja atau catatan tentang hasil pekerjaan yang dapat menunjukkan volume yang dihasilkan oleh sejumah pegawai dalam suatu bagian tertentu. Menurut peneliti, beban kerja yang rendah pada perawat pelaksana pada umumnya sudah melaksanakan tindakan pemberian obat oral sesuai dengan standar prosedur operasional, hal ini menurut disebabkan oleh jumlah kunjungan pasien dua bulan terakhir mengalami penurunan dari rata-rata dari tiga ruangan yaitu di Ruangan Rawat Inap Penyakit Dalam (IRNA A), Bedah (IRNA B) dan Anak (IRNA C).

Menurut Gilies (2006) untuk memperkirakan beban kerja perawat pada sebuah unit, manajer harus mengumpulkan data tentang jumlah pasien yang masuk pada unit itu setiap hari/bulan/tahun, kondisi/tingkat ketergantungan pasien di unit tersebut, frekuensi masing-masing tindakan keperawatan yang dilakukan, rata-rata hari perawatan, jenis tindakan yang dibutuhkan pasien, frekuensi masing-masing tindakan keperawatan yang dilakukan, rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk member tindakan keperawatan. Menurut Mutale (2013) mengatakan bahwa motivasi kerja perawat dipengaruhi oleh faktor instrinsik, dimana motivasi instrinsik membantu meningkatkan kinerja perawat, mendorong mereka untuk bekerja dengan ketekunan dan dedikasi, selain itu juga mereka termotivasi bila mereka merasa berharga di dalam suatu organisasi. Dalam hal ini dukungan manajerial kepemimpinan sangat berpengaruh dalam manajer staf dalam perawatan kesehatan pasien. Menurut peneliti, beban kerja yang tinggi mempengaruhi pelaksaan pemberian obat oral yang sesuai dengan standar prosedur operasional, karena dengan kegiatan yang cukup tinggi baik kegiatan langsung, tidak langsung, perawat akan berusaha tetap melaksanakan setiap tindakan sesuai prosedur operasional namun tentu hasilnya belum maksimal. Menurut Gurse (2005) mengungkapkan bahwa perawat yang dinas pagi mendapatkan beban kerja yang lebih tinggi daripada mereka yang berdinas malam. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian peneliti dimana perawat lima orang yang mempunyai beban kerja tinggi sedang dinas di Ruangan Rawat Inap Penyakit Dalam (IRNA A), sedang dinas pagi.

Kemudian beban kerja yang tinggi di ruangan Rawat Inap Penyakit Dalam (IRNA A) dipengaruhi oleh kurangnya jumlah tenaga perawat yang ada di ruangan. Sesuai dengan Peraturan Menkes RI No 264/Menkes RI/VII/1979 yang mengatakan bahwa perbandingan tempat tidur dengan kebutuhan tenaga perawat di rumah sakit Tipe A, B dan C dimana dua : tiga sampai empat perawat. Dari data yang didapatkan di ruangan tersebut mempunyai 45 tempat tidur namun perawat pelaksananya masih 27 orang.

Hubungan Motivasi Kerja dengan Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional Pemberian Obat Oral

Hasil penelitian didapatkan hipotesa diterima atau ada hubungan antara motivasi dengan pelaksanaan standar prosedur operasional pemberian obat oral. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Devi (2013) yang mengatakan ada hubungan yang signifikan antara motivasi perawat terhadap kepatuhan perawat dalam melaksanakan perawatan luka post op sesuai dengan Standar Prosedur Operasional di RSUD X. Hasil penelitian ini sejalan juga dengan penelitian Fatimah Azzahra (2016) yang mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara motivasi kerja dengan pelaksanaan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Jiwa di RS X. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Maria Ulfa (2013) yang mengatakan bahwa faktor internal dan eksternal perawat tidak mempunyai hubungan signifikan dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan Standar oral dibandingkan motivasi yang kurang baik.

Penelitian tersebut ada faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi perawat untuk melaksanakan standar prosedur operasional pemasangan kateter. Faktor lingkungan kerja, karakteristik kelompok dan beban kerja. Jika perawat berada di lingkungan kerja yang baik didukung oleh kelompok kerja yang kompak dan beban kerja yang tidak berat maka perawat justru cenderung bertindak positif yakni mematuhi pelaksanaan standar prosedur operasional pemasangan keteter. Menurut Mangkunegara (2000) motivasi kerja adalah suatu bentuk aktivitas bertujuan untuk mendapatkan kepuasan. Menurut asumsi peneliti, pemberian motivasi berarti memberikan kesempatan kepada perawat untuk mengembangkan kemampuannya dan merupakan dorongan semaksimal mungkin perawat akan lebih baik bila dibandingkan tanpa pemberian motivasi. Setiap orang memberikan petunjuk bahwa setiap orang ingin mengembangkan kemampuannya sehingga potensi yang dimilikinya berubah menjadi kemampuan yang efektif. Salah satu cara mengubah potensi seseorang adalah pendidikan dan pengalaman kerja. Dari data penelitian didapatkan data perawat pada umumnya sudah mempunyai pendidikan vokasional, secara otomatis sudah mampu mengubah potensinya kearah yang lebih baik. Dengan pendidikan yang tinggi seseorang, maka kemungkinan untuk meragukan kemampuan seseorang perawat sangat kecil. Untuk kemampuan potensi seseorang juga dipengaruhi oleh pengalaman kerja seseorang perawat. Dari penelitian didapatkan sebagian besar perawat sudah berpengalaman lebih dari lima tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman perawat yang bekerja di pelayanan sudah cukup lama. Hal ini sangat mendukung motivasi perawat dalam melaksanakan tindakan sesuai dengan standar prosedur opersional.

Faktor Dominan Dengan Standar Prosedur Operasional (SPO) Pemberian Obat Oral

Bila dilihat dari nilai OR (Odd Ratio) yang terbesar Exp(B) adalah variabel motivasi sebanyak 7,686, variabel motivasi yang baik akan berpeluang 7,686 kali melaksanakan standar prosedur operasional pemberian obat. Teori motivasi menurut Douglas (Mc Gregor) bahwa motivasi penting untuk mendorong seseorang dlam bekerja karena motivasi merupakan energi yang mendorong seseorang dalam bekerja untuk bangkit menjalankan tugas pekerjaan utnuk mencapai tujuan yang pada akhirnya mempengaruhi hasil pekerjaan yang dilakukan (Suyanto, 2009). Menurut asumsi peneliti motivasi sangat mempengaruhi sikap perawat pelaksana terutama dalam melaksanakan setiap tindakan di ruangan sesuai dengan standar prosedur operasional. Karena bila tidak mempunyai motivasi yang tinggi dalam melaksanakan tindakan baik langsung dan tidak langsung sesuai dengan Standar Prosedur Operasional tidak mungkin hasil suatu pekerjaan bisa maksimal. Dari hasil penelitian pelaksanaan Standar Prosedur Operasional (SPO) Pemberian obat oral hampir sebagian sudah dilaksanakan oleh perawat pelaksana. Hal ini juga didukung oleh tingkat pendidikan yang mayoritas sudah vokasional dan pengalaman dari perawat sudah banyak yang > 5 tahun.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka kesimpulan yang didaptkan adalah sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian didapatkan hipotesa ada hubungan antara variabel beban kerja, motivasi kerja dan pelaksanaan standar prosedur operasional pemberian obat oral.
2. Dari hasil penelitian terdapat hipotesa ditolak atau tidak hubungan antara variabel umur dengan pelaksananaan standar prosedur operasional pemberian obat oral.
3. Dari hasil penelitian didapakan hipotesa ditolak atau tidak hubungan antara jenis kelamin dengan pelaksanaan standar prosedur operasional pemberian obat oral.
4. Dari hasil penelitian didapatkan hipotesa ditolak atau tidak hubungan antara variabel pendidikan dengan pelaksanaan standar prosedur operasional pemberian obat oral.
5. Dari hasil penelitian didapatkan hipotesa ditolak atau tidak hubungan antara variabel lama kerja dengan pelaksanaan standar prosedur operasional pemberian obat oral.
6. Dari hasil penelitian didapatkan hipotesa diterima atau ada hubungan antara variabel beban kerja dengan pelaksanaan standar prosedur operasional pemberian obat oral.
7. Dari hasil penelitian didapatkan hipotesa diterima atau ada hubungan antara motivasi dengan pelaksanaan standar prosedur operasional pemberian obat oral.
8. Bila dilihat dari nilai OR (Odd Ratio) yang terbesar Exp(B) adalah variabel motivasi sebanyak 7,686, variabel motivasi yang baik akan berpeluang 7,686 kali melaksanakan standar prosedur operasional pemberian obat

DAFTAR PUSTAKA

Armiyati, 2007. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Lama Kerja Perawat Dengan Penerapan Prinsip Enam Tepat di RS Kariadi. *Skripsi*

Basken, 2015, The Effects of Workload and Working Conditions on Operating Room Nurses and Technicians

Depkes RI, 2009. *Profil Kesehatan Indonesia*, Jakarta. Departemen Republik Indonesia

Duwi Basuki, 2012. Persepsi Perawat Pelaksana Tentang Supervisi Pimpinan Ruangan Dengan Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional Pemberian Obat Parenteral di RSUD Sidoarjo. *Tesis*

Gilies, 1994. *Nursing Management A System Approach*. Third Edition Philadelpia. WB Saunders Company.

Hidayat Aziz Alimul, 2008. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*, Jakarta Penerbit Salemba Medika.

HSJ.Co.Uk 2014, *Nurse Workload 'Linked to Death Rate*'. The Press Association. Health Facilities and Administration, Medical, Sciences. England

Martini, 2007, Hubungan karakteristik, perawat, sikap, beban kerja, ketersediaan fasilitas dengan pendokumentasien asuhan keperawatan di BPRSUD Kota Salatiga, *Tesis*, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.

Moran Lee, 2014. *Oregan Brain Surgery Patient Dies After Being Given Wrong Drug*. New York Daily News. Naskah Akademik Pendidikan Keperawatan Indonesia oleh PPNI, AIPNI, AIPDIKI dan dukung dari Kemendiknas (Project HPEQ 2009 – 2015)